

DAMPAK RENCANA KENAIKAN HARGA BBM 2014 TERHADAP LAJU INFLASI BERDASARKAN INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK)

Alfiah Kusumaningrum
Mahasiswa Diploma IV Akuntansi Kurikulum Khusus STAN Tahun 2014
Kelas 7C / 03
pbn.alfiahk@gmail.com

Abstract

Inflation is a rise in the general level prices of goods and services in an economic in certain period of time. Inflation is calculated based on Consumer Price Index (CPI) based on seven expenditure groups. Fuel consumed most of subsidy budget on APBN 2014. Our government is trying to reduce the subsidy expense and reallocate it into other expense by change the cost of fuel. But, increasing tariff of fuel has significant impact into inflation rate itself.

This paper is made to analyze how much increasing in tariff of fuel impact to inflation rate.

Keywords: *inflation, fuel, inflation rate, consumer of index*

PENDAHULUAN

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan naiknya harga barang-barang secara umum yang berlangsung secara terus menerus selama periode waktu tertentu (Venieris dan Sebold, 1978). Inflasi yang stabil dapat menjadi sarana terpeliharanya daya beli masyarakat tetapi inflasi yang tidak stabil mampu menimbulkan dampak negatif misalnya mempersulit dunia usaha dalam menentukan cost produk. Pemerintah, salah satu fungsinya dalam menghadapi permasalahan makro ekonomi, adalah menjaga laju inflasi. Pemerintah setiap tahunnya melakukan prediksi inflasi tahunan yang tertuang dalam asumsi makro ekonomi APBN 2014. Untuk tahun 2014, asumsi inflasi tahunan adalah 5,5 persen kemudian diubah menjadi 5,3% - 7%.

Selasa 28 Oktober 2014, Tempo.com dalam sebuah beritanya menginformasikan bahwa BBM diusulkan untuk dinaikkan sebesar Rp 3.000,00 per liter. Hal ini disebabkan karena porsi subsidi bahan bakar minyak dalam APBN telah memberatkan anggaran. Selain itu juga pertimbangan untuk pengalokasian subsidi

BBM ke pos belanja lainnya agar lebih produktif.

Jika pemerintah menaikkan tarif bahan bakar minyak pada bulan November 2014 ataupun bulan/tahun selanjutnya maka sudah dapat dipastikan akan terjadi inflasi akibat kenaikan tarif tersebut. Penulis akan menganalisis secara sederhana berapakah kenaikan BBM mempengaruhi laju inflasi?

Pemerintah menerapkan perhitungan inflasi berdasarkan pengelompokan yang disebut disagregasi inflasi. Disagregasi ini bertujuan untuk menghasilkan indikator inflasi yang mencerminkan berbagai faktor fundamental yang mempengaruhi nilainya. Disagregasi inflasi dikelompokkan menjadi :

1. Inflasi inti (*core inflation*), inflasi yang nilainya dipengaruhi oleh faktor fundamental perkembangan ekonomi secara umum yang sifatnya permanen dan persisten (*persistent component*)
2. Inflasi non inti, nilai inflasi dipengaruhi oleh faktor selain yang bersifat fundamental. Inflasi non-inti dibagi dua, yaitu :

- a. Inflasi *administered prices*; inflasi yang fluktuasi harganya ditentukan oleh pemerintah. . Jenis inflasi ini dominan dipengaruhi oleh “kejutan” berupa kebijakan harga pemerintah. Berdasarkan Survey Biaya Hidup 2007, ada 21 komoditas, salah satunya adalah bensin (bahan bakar minyak)
- b. Inflasi *volatile goods*; inflasi yang nilainya sangat fluktuatif, biasanya merupakan komoditas bahan pokok makanan.

Berkaitan dengan inflasi tersebut maka perlu dilakukan pengukuran laju inflasi dan indeks perubahan harga. Nilai inflasi adalah perentase perubahan di dalam tingkat harga, Indeks harga mengukur biaya sekelompok barang tertentu sebagai persentase dari kelompok yang sama pada periode dasar (Muana nanga, 2009)

Salah satu cara untuk mengukur tingkat inflasi adalah berdasarkan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK (Indeks Harga Konsumen) adalah indeks yang mengukur rata-rata perubahan harga antar waktu dari suatu paket jenis barang dan jasa tertentu yang dikonsumsi oleh penduduk perkotaan berdasarkan periode tertentu. Angka indeks ini merupakan angka perbandingan yang perubahannya dinyatakan dalam presentase.

PEMBAHASAN

Ada tujuh kelompok pengeluaran yang menjadi dasar penyajian data inflasi, yaitu :

1. Bahan makanan
2. Makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau;
3. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar;
4. Sandang
5. Kesehatan
6. Pendidikan, rekreasi, dan olahraga

7. Transport, Komunikasi, dan Jasa Keuangan

Pengelompokan ini diperlukan untuk mempermudah perhitungan rata-rata dari sleuruh harga.

Adapun bahan bakar minyak, yaitu bensin dan solar termasuk dalam kategori kelompok ketujuh.

Untuk menghitung laju inflasi terlebih dahulu harus diketahui Indeks Harga Konsumen. Indeks harga konsumen diperoleh berdasarkan bobot timbang suatu barang dikalikan dengan harga pada suatu periode tertentu.

Pada Februari 2012, BPS melakukan rilis pengukuran inflasi menggunakan tahun dasar baru, yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK) 2012 = 100. Perubahan perubahan dilakukan berdasarkan Survey Biaya Hidup yang dilakukan BPS. SBH 2012 merupakan salah satu dasar utama dalam penghitungan IHK.

Langkah langkah penghitungan Indeks Harga Konsumen :

1. Menentukan market basketnya, yaitu menentukan barang barang yang paling penting bagi konsumen beserta harganya.
2. Menghitung harga seluruh isi basket/keranjang jenis barang
3. Memilih tahun pokok/tahun dasar yang digunakan sebagai patokan tahun-tahun lainnya.
4. Menghitung laju inflasi

Rumus Inflasi

$$INF_t = \left(\frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \right) \times 100$$

t = bulan atau tahun tertentu

Rumus IHK = (IHK_{t+1}/IHK_t) x 100%
dengan IHK_t = IHK_t x Bobot
dan IHK_{t+1} = IHK_{t+1} x Bobot

Berikut ini adalah analisis yang penulis lakukan untuk menghitung perkiraan rasio kenaikan laju inflasi apabila pemerintah

menaikkan tariff bahan bakar minyak sebesar Rp 3000,00. Beberapa asumsi yang penulis terapkan antara lain :

Salah satu metode pengukuran inflasi adalah metode *point to point*. Metode point to point adalah metode yang saat ini diterapkan di Indonesia. Metode ini mengukur berdasarkan jangka waktu tertentu, bias bulanan , triwulanan, atau tahunan. Penulis menggunakan metode ini untuk melakukan analisis kenaikan inflasi, yaitu T ketika sebelum kenaikan harga dan T+1 setelah kenaikan harga BBM.

Metode yang penulis lakukan melakukan analisis adalah penulis mengambil sampel tujuh jenis barang/jasa yang diklasifikasikan sebagai jenis barang yang mempengaruhi inflasi, yaitu beras, rokok, listrik, pakaian, kesehatan, pendidikan, dan bensin (BBM). Masing masing dari jenis produk mewakili klasifikasi penggolongan tujuh jenis barang.

Penulis memakai bobot berdasarkan bobot proporsi hidup tahun 2012 sesuai dengan rilis Data BPS yang menyatakan bahwa Harga Dasar yang diterapkan adalah sesuai SBH 2012. Penulis melakukan penyesuaian pembulatan. Berikut table bobot timbang/proporsi biaya hidup berdasarkan data BPS 2012:

Tabel 6
Proporsi Biaya Hidup Menurut Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga
2002, 2007, dan 2012
(persen)

Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga	2002	2007	2012
(1)	(2)	(3)	(4)
TOTAL	100,00	100,00	100,00
1. Bahan Makanan	25,50	19,57	18,85
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	17,88	16,55	16,19
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	25,59	25,41	25,37
4. Sandang	6,41	7,09	7,25
5. Kesehatan	4,31	4,45	4,73
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	6,04	7,81	8,46
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	14,27	19,12	19,15

Penulis memakai asumsi bahwa semua harga barang adalah tetap kecuali untuk perubahan harga bensin yang mewakili BBM sehingga perubahan indeks adalah murni berdasarkan kenaikan tariff bbm.

Berikut tabel analisis perhitungan Indeks Harga Konsumen :

Komoditas	T (sebelum kenaikan bbm)			T+1 (Sesudah kenaikan BBM)	
	Bo bot	Harga	Total	Harg a	Total

Beras	19	8000	152000	8000	152000
Rokok	16	9000	144000	9000	144000
Listrik	25	7000	175000	7000	175000
Pakaian	7	5000	35000	5000	35000
Kesehatan	5	9000	45000	9000	45000
Pendidikan	9	10000	90000	10000	90000
Bensin (BBM)	19	6500	123500	9500	180500
	100		765000		822000

Perhitungan :

$$IHK = (IHK_{t+1} \times \text{bobot}) / (IHK_t \times \text{bobot}) \times 100\%$$

$$IHK = (822.000/765.000) \times 100\% = 107,45$$

Berdasarkan Data BPS, Nilai IHK untuk Bulan September 2014 adalah 113,89.

$$INF_{t+1} = (113,89 - 107,45) / 100 \times 100\% = 6,44$$

Data inflasi bulan September 2014 (sesuai data BI) berdasarkan year to year (September 2013 – September 2014) adalah 4,53. Sehingga didapatkan selisih antara inflasi September dengan hasil perhitungan sebagai berikut 6,44 – 4,53 = 1,91.

Artinya kenaikan tariff BBM sebesar Rp3.000,00 akan mempengaruhi laju inflasi, yaitu naik sebesar 1,91%

KESIMPULAN

Simulasi analisis perhitungan dampak kenaikan harga BBM terhadap laju inflasi menghasilkan nilai 1,91%.

Kenaikan laju inflasi akibat kenaikan harga bahan bakar minyak adalah suatu kepastian. Namun demikian bukan berarti Pemerintah akan membatalkan kebijakan menaikkan tariff bahan bakar. Kebijakan ini patut diambil untuk meratakan persebaran anggaran pemerintah dan tentu saja demi kesejahteraan masyarakat yang akan datang. Kenaikan tariff akan berdampak pada makro ekonomi secara keseluruhan. Meskipun demikian untuk jangka panjang, banyak

manfaat yang diperoleh sebagai efek kebijakan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Fuad, Noor, dkk. 2006. Keuangan Publik :
Teori dan Aplikasi. LPKPAP. Jakarta
Data Strategis BPS, 2013
Press Release BPS Inflasi September tanggal 1
Oktober 2014
Diagram Timbang Indeks Harga Konsumen
Hasil SBH 2012 – Buku 2, 2012